



## Implementation of the Strengthening Project for the Pancasila Student Profile and the Rahmatan Lil Alamin Student Profile as an Effort to Preserve Local Wisdom at MAS Alkhairaat Biromaru

*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di MAS Alkhairaat Biromaru*

Siti Rahma Hardiyanti<sup>1)</sup>, Rizka Fadliah Nur<sup>1)</sup>, Rahmadiani<sup>1)</sup>, Riska Elfira<sup>1)</sup>, Rusli Takunas<sup>1)</sup>, Rus'an<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

\*Correspondence: rahmahardiyanti0@gmail.com

### ABSTRACT

The underlying problem of this research is the decreasing attention of the younger generation toward local wisdom, which serves as an important marker of regional cultural identity. This condition requires concrete efforts from educational institutions to integrate local cultural values into the learning process. This study was conducted to examine the implementation of the P5 and PPRA projects as a strategy for preserving local wisdom at MAS Alkhairaat Biromaru. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the project implementation has been running well and has made a tangible contribution to the preservation of local wisdom. The main supporting factor is the strong commitment of teachers and the head of the madrasah in fostering students' character, while the obstacles include limited time and tight academic schedules, which hinder cultural preservation activities from being conducted regularly and systematically. This research contributes by providing practical insights into the integration of Pancasila values and Islamic teachings through local wisdom-based activities, while also offering recommendations for madrasahs to develop more effective and sustainable learning strategies in preserving the nation's cultural identity.

**Keywords:** Pancasila Student Profile; Rahmatan Lil Alamin; Local Wisdom.

### ABSTRAK

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah semakin berkurangnya perhatian generasi muda terhadap kearifan lokal yang menjadi identitas budaya daerah. Kondisi ini menuntut adanya upaya nyata dari lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji penerapan Proyek P5 dan PPRA sebagai salah satu strategi dalam melestarikan kearifan lokal di MAS Alkhairaat Biromaru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi proyek telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian kearifan lokal. Faktor pendukung utama adalah komitmen guru dan kepala madrasah yang konsisten dalam pembinaan karakter peserta didik, sementara hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan padatnya jadwal pembelajaran sehingga kegiatan pelestarian budaya belum dapat terlaksana secara rutin dan terstruktur. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran praktis mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam melalui kegiatan berbasis kearifan lokal, sekaligus menawarkan rekomendasi bagi madrasah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menjaga identitas budaya bangsa.

**Kata Kunci:** Profil Pelajar Pancasila; Rahmatan Lil Alamin; Kearifan Lokal.

Received: 09 Agus 2025; Revised: 27 Agus 2025; Accepted: 28 Agus 2025; Available Online: 03 Sept 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah suatu pembaruan dalam sistem pendidikan yang dikembangkan dengan tujuan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang sesuai dan adaptif terhadap dinamika zaman (Sari et al., 2023). Metode ini memberikan keleluasaan kepada setiap lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan lokal di lingkungan mereka. Melalui fleksibilitas ini, sekolah dapat menentukan sendiri mata pelajaran, metode pembelajaran, serta sistem penilaian yang selaras dengan keunikan dan keberagaman peserta didiknya (Novayanto & Mawardi, 2024). Kurikulum Merdeka turut memfokuskan pengembangannya pada keterampilan abad ke-21, meliputi kemampuan berpikir kritis, berkreasi, bekerja sama, serta beradaptasi dalam berbagai situasi (Hanipah, 2023). Apabila diimplementasikan dengan baik, kurikulum ini diharapkan dapat membangun suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, sekaligus memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

Proyek ini merupakan program pendidikan yang bertujuan membentuk karakter dan mengembangkan kecerdasan peserta didik yang dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip dasar nilai Pancasila (Hanifah et al., 2025). Program ini menjadi bagian penting dari kurikulum untuk menanamkan sikap, keterampilan, serta nilai-nilai positif dalam diri siswa, sehingga mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab serta memiliki kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan dalam aktivitas sehari-hari.

Proyek ini memiliki sejumlah tujuan utama yang mencakup berbagai aspek penting. Pertama, memperkuat rasa identitas kebangsaan dengan membangun kebanggaan serta pemahaman siswa terhadap identitas diri serta nilai-nilai luhur yang menjadi warisan bangsa Indonesia. Kedua, membangun karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti semangat kerja sama, keadilan, dan cinta tanah air. Ketiga, mengembangkan keterampilan Abad ke-21 dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan di tingkat global, melalui penguasaan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah. Keempat, mendorong partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial dan masyarakat, serta menanamkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka dalam komunitas (Wulandari et al., 2022).

Pelaksanaan Proyek ini melibatkan sejumlah langkah strategis. Langkah pertama adalah tahap perencanaan kurikulum, yang mencakup pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta pengembangan proyek-proyek yang mendukung terbentuknya profil pelajar. Kedua, siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membentuk karakter dan keterampilan melalui aktivitas di bidang sosial, budaya, serta pelestarian lingkungan. Ketiga, penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong keterlibatan langsung peserta didik dalam memecahkan permasalahan nyata, sebagai media internalisasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari. Terakhir, dilakukan evaluasi dan penilaian secara komprehensif untuk menilai perkembangan karakter dan kompetensi siswa, melalui berbagai metode seperti refleksi pribadi, penilaian guru, dan asesmen berbasis proyek (Zahro & Mila, 2024).

Penerapan Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada sejumlah prinsip utama yang mencerminkan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berfokus pada pembentukan karakter (Nastiti & Rossidy, 2024). Pertama, prinsip holistik, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam aktivitas keseharian siswa. Kedua, prinsip kontekstual, yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata serta kondisi sosial yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan mereka. Ketiga, prinsip partisipatif, yang mengedepankan keterlibatan aktif semua pihak, termasuk siswa, guru, dan masyarakat, dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek penguatan karakter. Keempat, prinsip inovatif, yang mendorong pemanfaatan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sekaligus mengembangkan keterampilan penting abad ke-21 (Alifah & Muthi, 2024).

Implementasi P5 tidak dapat dipisahkan dari berbagai tantangan yang perlu diatasi demi mencapai hasil yang maksimal (Pariangan, 2025). Tantangan pertama berkaitan dengan integrasi kurikulum, yaitu bagaimana menggabungkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum yang telah berjalan serta memastikan para pendidik memahami dan mampu menerapkannya secara konsisten. Tantangan kedua menyangkut partisipasi para pemangku kepentingan, yang mencakup pentingnya peran serta dan dukungan dari orang tua, masyarakat, serta

pihak terkait lainnya dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan program. Selanjutnya, tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi ketersediaan bahan ajar yang sesuai maupun pemberian pelatihan yang optimal kepada guru, sehingga mereka mampu menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan proyek dengan optimal (Umam & Kunaenih, 2024).

Pendidikan memegang peran penting dan strategis dalam membentuk karakter generasi muda sebagai penerus bangsa agar menjadi individu yang berakhlak baik, menjunjung tinggi integritas, serta menghormati budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam rangka mendukung hal tersebut, Pemerintah Indonesia meluncurkan Program P5 melalui penerapan Kurikulum Merdeka, dengan tujuan menanamkan dan membiasakan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian peserta didik. Sementara itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam turut membentuk karakter peserta didik melalui program PPRA, yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, serta pelestarian tradisi dan kearifan lokal (Thalib, 2022).

Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu komunitas atau daerah tertentu sebagai hasil dari proses interaksi dan penyesuaian mereka dengan lingkungan sekitarnya (Njatrijani, 2018). Kearifan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti tradisi, tatanan sosial, hingga cara unik dalam memanfaatkan sumber daya alam, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih dari sekadar strategi untuk bertahan hidup, kearifan lokal mencerminkan pandangan hidup dan norma budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat (Indrawati & Sari, 2024). Di tengah perkembangan zaman modern, kearifan lokal tetap memegang peranan penting sebagai dasar dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan, pelestarian warisan budaya, serta dalam merancang kebijakan yang menghargai nilai-nilai tradisi lokal (Wahyuni et al., 2025).

Globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, budaya lokal sering kali terpinggirkan dan mulai dilupakan, khususnya di kalangan generasi muda. Padahal, kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas bangsa yang harus dilestarikan dan diwariskan (Handayani et al., 2024). Salah satu contoh kekayaan budaya yang sarat makna adalah Tari Pamonte, tarian tradisional dari Sulawesi Tengah yang mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas dalam kehidupan bertani masyarakat. Lebih dari sekadar ekspresi seni, tarian ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya yang sejalan dengan prinsip dalam Program P5 serta PPRA. Oleh karena itu, mengintegrasikan pelestarian budaya lokal ke dalam penguatan karakter pelajar menjadi sebuah langkah strategis. Implementasi proyek ini di MAS Alkhairaat Biromaru menjadi wujud nyata dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kesadaran sosial serta kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya rasa cinta dan kepedulian terhadap warisan budaya daerahnya.

Berdasarkan temuan dari observasi yang penulis lakukan di MAS Alkhairaat Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, diketahui bahwa madrasah ini telah mulai mengimplementasikan Program P5 dan PPRA dalam proses pembelajarannya. Nilai-nilai utama yang ditekankan dalam pelaksanaan program ini meliputi semangat kebersamaan, penghormatan terhadap keberagaman, sikap mandiri, serta penguatan karakter religius yang selaras dengan prinsip Islam moderat. Namun demikian, penggabungan antara program tersebut dengan pelestarian budaya lokal masih belum terlaksana secara optimal. Hal ini tercermin dari terbatasnya jumlah kegiatan yang secara khusus mengangkat unsur budaya daerah, termasuk seni tradisional. Penulis mendapati bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal, khususnya Tari Pamonte, masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa hanya mengetahui nama tarian tersebut tanpa memahami makna simbolis dan nilai-nilai yang dikandungnya. Bahkan, banyak dari mereka belum pernah menyaksikan Tari Pamonte secara langsung maupun melalui media digital. Selain itu, fasilitas serta bahan ajar yang mendukung pembelajaran seni budaya lokal juga masih terbatas. Kegiatan seni yang ada cenderung lebih menonjolkan bentuk seni modern atau bernuansa islami, seperti nasyid dan drama religi.

Meskipun demikian, pihak sekolah menunjukkan adanya komitmen untuk mengembangkan kegiatan yang berbasis budaya lokal sebagai bagian dari pelaksanaan Proyek P5 maupun PPRA. Tari Pamonte dianggap memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran karena mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja keras, dan gotong royong, yang selaras dengan ajaran Pancasila serta Islam. Oleh sebab itu, diperlukan strategi implementasi yang lebih sistematis agar pelestarian budaya lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam upaya membangun dan memperkuat karakter peserta didik.

Mengacu pada uraian sebelumnya mengenai urgensi menjaga kearifan lokal dan fenomena yang ditemukan di lapangan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: (1). Bagaimana

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di MAS Alkhairaat Biromaru? (2). Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di MAS Alkhairaat Biromaru?

## METODE

Memahami proses, makna, serta dinamika sosial-budaya yang muncul dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Program Profil Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) di MAS Alkhairaat Biromaru. Metode ini dipilih bukan untuk mengukur data secara kuantitatif, melainkan untuk menggali secara mendalam pengalaman, interaksi, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yakni pada 14 Mei 2025 sampai dengan 14 Juni 2025. Rentang waktu ini mencakup tahap persiapan awal berupa studi literatur dan penyusunan instrumen wawancara, tahap pengumpulan data di lapangan, hingga tahap akhir yang mencakup transkripsi, verifikasi, dan analisis data. Sasaran penelitian melibatkan 6 informan utama yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Mereka terdiri atas 1 guru Pendidikan Agama Islam, 1 guru pelaksana P5, kepala madrasah, 3 peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan proyek. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dan pengetahuan yang memadai mengenai implementasi P5 dan PPRA serta upaya pelestarian kearifan lokal di madrasah.

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian dan berperan sebagai instrumen utama. Selama berada di lapangan, peneliti berinteraksi secara intensif dengan warga madrasah dan lingkungan sosial sekitarnya untuk menggali data secara alami dan mendalam. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan proyek dan interaksi antarwarga madrasah yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mengungkap persepsi, pengalaman, serta dampak program terhadap pelestarian budaya lokal, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen proyek, dan catatan lapangan yang mendukung proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan mencakup tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif yang menggambarkan dinamika pelaksanaan kegiatan serta keterlibatan peserta didik dan guru dalam menjaga kearifan lokal. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan keabsahan temuan. Keabsahan data juga dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, pengecekan ulang hasil wawancara, serta diskusi dengan informan kunci. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan autentik mengenai strategi pelestarian kearifan lokal melalui integrasi nilai-nilai P5 dan PPRA di lingkungan MAS Alkhairaat Biromaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di MAS Alkhairaat Biromaru

#### Penerapan Kearifan Lokal dalam Proyek P5 (Nilai Kebhinekaan)

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kebhinekaan global di MAS Alkhairaat Biromaru merupakan sebuah langkah progresif dalam menyelaraskan tujuan pendidikan nasional dengan pelestarian budaya lokal. Proyek ini tidak hanya ditujukan sebagai sarana pembelajaran tematik, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan berakar pada realitas sosial budaya siswa. Salah satu bentuk konkret dari implementasi nilai kebhinekaan dalam Proyek P5 di sekolah ini adalah pengenalan dan pelatihan Tari Pamonte, yakni tarian tradisional khas Sulawesi Tengah yang selama ini mulai kurang dikenal oleh generasi muda.

Tari Pamonte tidak hanya dihadirkan sebagai sebuah bentuk pertunjukan seni atau ekspresi artistik belaka, melainkan dimaknai secara lebih luas sebagai media edukatif dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran P5, tarian ini dijadikan sebagai wahana penanaman nilai-nilai kebhinekaan, multikulturalisme, dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Dengan menjadikan budaya sebagai objek dan media pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar mengenal identitas budaya mereka sendiri, tetapi juga menumbuhkan empati dan

keterbukaan terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru-guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, melainkan juga memperkaya pembelajaran dengan mengintegrasikan media digital seperti video pertunjukan Tari Pamonte yang tersedia secara luas di platform YouTube. Melalui tayangan visual ini, peserta didik memperoleh gambaran yang konkret mengenai bentuk, gerakan, serta nuansa estetika dari tari tersebut. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Lebih dari sekadar menonton, guru juga menginisiasi latihan gerakan dasar Tari Pamonte di dalam kelas sebagai bentuk implementasi langsung dari pembelajaran berbasis budaya. Meski dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur secara menyeluruh, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi turut aktif sebagai pelaku budaya. Inilah yang membedakan pendekatan Proyek P5 dengan pembelajaran konvensional: siswa dilibatkan secara utuh dalam proses mengenali, memahami, dan merespon nilai-nilai yang dipelajari. Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah bahwa mayoritas peserta didik baru pertama kali mengenal Tari Pamonte melalui Proyek P5 ini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara generasi muda dengan budaya lokal yang menjadi warisan leluhur mereka. Namun, pada saat yang sama, fakta ini juga menjadi peluang untuk melakukan revitalisasi budaya melalui lembaga pendidikan. Dengan membingkai pelestarian budaya sebagai bagian dari pembelajaran karakter, sekolah tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa kebangsaan dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Secara filosofis, Tari Pamonte mengandung makna yang mendalam. Setiap gerakannya merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, gotong royong, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam menjadi bagian tak terpisahkan dari esensi tari ini. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk tidak hanya meniru gerakan secara mekanik, tetapi juga menggali makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini mendorong munculnya *critical cultural awareness*, yaitu kesadaran kritis terhadap pentingnya memahami budaya sebagai bagian dari identitas diri dan bangsa. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan ini tergolong tinggi. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa siswa menunjukkan rasa penasaran, ketertarikan, bahkan kebanggaan atas budaya lokal yang mereka pelajari. Beberapa siswa secara inisiatif mencari referensi tambahan tentang Tari Pamonte di media sosial dan platform digital lainnya. Bahkan, ada yang mengusulkan agar hasil latihan tari dapat dipentaskan dalam acara sekolah seperti Hari Santri atau perayaan Hari Kemerdekaan. Ini menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam kegiatan budaya telah menginternalisasi rasa tanggung jawab moral sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan leluhur. Di sisi lain, para guru dan kepala sekolah menyadari bahwa upaya ini masih berada pada tahap awal. Penerapan budaya lokal dalam Proyek P5 masih bersifat sederhana dan belum menjadi bagian dari kurikulum terstruktur. Namun, dengan melihat respon positif dari siswa serta komitmen dari pihak sekolah, arah pengembangan ke depan sangat terbuka. Ada harapan besar bahwa pengenalan budaya lokal seperti Tari Pamonte tidak hanya menjadi kegiatan temporer, tetapi dapat berkembang menjadi bagian integral dari pembelajaran lintas disiplin, misalnya dihubungkan dengan mata pelajaran PAI, seni budaya, bahasa Indonesia, bahkan IPS. Lebih jauh, implementasi kearifan lokal dalam Proyek P5 ini tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif dan afektif siswa, tetapi juga pada dimensi sosial. Siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai perbedaan latar belakang, dan memahami bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Proyek ini menjadi ruang praktik nyata untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh, mandiri, dan berkarakter kebangsaan.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Ratni Hasra untuk mengetahui sejauh mana kearifan lokal diterapkan dalam Proyek P5. Ibu Ratni Hasra selaku guru PAI di MAS Alkhairaat Biromaru menyampaikan, bahwa:

“Sekarang sudah mulai ada penerapan budaya lokal di Proyek P5, meskipun saya lihat masih terbatas. Kami sudah memperkenalkan tari Pamonte, salah satu tarian daerah Sulawesi Tengah, kepada peserta didik. Menariknya, sebagian besar peserta didik ternyata baru mendengar tentang tari ini saat kami menjelaskannya. Padahal di zaman sekarang, video tari Pamonte sudah banyak tersedia di internet. Harusnya ini bisa jadi peluang besar untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran budaya. Kami sebagai guru memang perlu lebih aktif mengarahkan mereka, agar mereka tidak hanya tahu dari cerita

atau teori, tapi juga bisa melihat dan mempelajarinya secara langsung dari sumber digital yang tersedia”.

Zaskia selaku peserta didik yang sudah pernah mendengar tentang tari Pamonte sebelumnya. Zaskia menyampaikan:

“Saya dulu pernah dengar tari Pamonte waktu SD, tapi belum pernah lihat langsung. Pas Projek P5, saya tertarik dan cari videonya. Ternyata bagus. Saya lebih senang kalau ada latihan bersama di sekolah, dan kalau bisa, kami tampilkan saat Hari Santri atau acara sekolah lainnya. Supaya budaya kita tetap dikenal dan nggak hilang”.

Sebagai kesimpulan dari subbab ini, dapat ditegaskan bahwa penerapan kearifan lokal melalui pengenalan dan pelatihan Tari Pamonte dalam Proyek P5 merupakan sebuah inovasi pendidikan yang menggabungkan antara nilai tradisi dan pendekatan pembelajaran abad 21. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk penghargaan terhadap budaya, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam menumbuhkan nilai kebhinekaan, cinta tanah air, dan semangat pelestarian budaya. Meskipun masih dalam tahap awal, penerapan ini telah menunjukkan indikasi kuat bahwa pendidikan dapat menjadi agen pelestarian budaya lokal, sekaligus menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa.

#### Pementasan Tari Pamonte dalam Kegiatan Sekolah (Nilai Gotong Royong)

Pementasan Tari Pamonte di MAS Alkhairaat Biromaru merupakan salah satu bentuk konkret implementasi nilai gotong royong, yang menjadi salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari hiburan dalam agenda sekolah, tetapi lebih dari itu, menjadi medium pembentukan karakter peserta didik melalui proses kolaboratif, partisipatif, dan edukatif yang mengangkat unsur kearifan lokal. Sebagai warisan budaya Sulawesi Tengah, Tari Pamonte tidak sekadar difungsikan sebagai bentuk seni pertunjukan, melainkan juga sebagai instrumen pembelajaran karakter yang merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan sejumlah tahapan bernilai pendidikan, mulai dari perencanaan, latihan bersama, koordinasi antarpeserta, hingga pementasan di hadapan warga sekolah. Dalam setiap prosesnya, peserta didik belajar menyelaraskan gerakan, menerima dan memberikan masukan, serta mengutamakan kepentingan kelompok.

Nilai gotong royong tercermin nyata dalam berbagai interaksi peserta didik selama proses latihan. Mereka saling membantu menghafal gerakan, berbagi referensi media pembelajaran, mengingatkan jadwal latihan, dan mendampingi teman yang mengalami kesulitan. Beberapa di antaranya bahkan mengambil inisiatif untuk melatih ulang teman yang berhalangan hadir atau membuat dokumentasi video latihan untuk dipelajari secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan budaya seperti ini, kompetensi sosial dan kepedulian antarsesama tumbuh secara alami dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Berdasarkan observasi lapangan, pementasan Tari Pamonte telah dilakukan dalam beberapa momen penting di sekolah, seperti peringatan Hari Santri dan Maulid Nabi. Meskipun belum terjadwal sebagai kegiatan rutin dalam kalender akademik, kegiatan ini telah memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi peserta yang tampil maupun bagi seluruh warga sekolah yang turut mengapresiasi. Selain menjadi media ekspresi budaya, pementasan ini juga menjadi wadah internalisasi nilai gotong royong dan pembentukan identitas kultural siswa. Respon peserta didik terhadap kegiatan ini cukup antusias. Mereka merasa kegiatan pementasan memberikan ruang aktualisasi diri, membangun rasa percaya diri, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Bagi sebagian peserta, ini adalah pengalaman pertama tampil dalam kegiatan seni, yang sebelumnya dianggap sulit atau tidak relevan. Namun, melalui pendekatan latihan yang konsisten dan dukungan rekan sebaya, banyak dari mereka mampu menunjukkan performa yang membanggakan. Pengalaman ini memperkuat kepercayaan diri siswa dan menumbuhkan kesadaran bahwa pelestarian budaya adalah bagian dari tanggung jawab generasi muda. Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta yang terlibat langsung dalam pementasan, tetapi juga oleh siswa lain yang menyaksikan. Mereka menjadi lebih tertarik untuk mengenal budaya daerah, dan beberapa di antaranya bahkan berinisiatif mempelajari tari secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan secara formal melalui kurikulum, tetapi dapat juga tumbuh dari keterlibatan emosional dan ketertarikan personal terhadap kegiatan budaya yang dikemas secara menarik dan partisipatif.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pementasan Tari Pamonte di MAS Alkhairaat Biromaru berperan sebagai strategi pendidikan berbasis budaya yang efektif dalam mengembangkan karakter nilai gotong royong peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini juga menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sekolah. Lebih lanjut, kegiatan ini dapat menjadi titik awal untuk membangun program pelestarian budaya yang lebih sistematis di sekolah. Sekolah memiliki peluang besar untuk mengembangkan pementasan budaya menjadi program tahunan, festival seni tradisional, atau ekstrakurikuler tetap yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kolaborasi lintas unsur ini akan membentuk ekosistem pendidikan budaya yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat identitas lokal dalam diri peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Ratni Hasra berbagi pengalaman tentang bagaimana pementasan tari Pamonte mulai dihidupkan kembali di lingkungan madrasah. Ratni Hasra menjelaskan,

“Sekolah kami, sudah beberapa kali tari Pamonte ditampilkan, biasanya pada acara-acara seperti Hari Santri atau Maulid Nabi. Meskipun belum rutin tiap tahun, saya lihat ini sudah jadi langkah yang bagus untuk mulai menghidupkan lagi budaya kita. Anak-anak yang tampil memang baru kelompok kecil, belum semua ikut, tapi saya lihat mereka senang dan antusias. Menurut saya, pementasan ini penting, karena kalau tidak diperkenalkan terus, lama-lama budaya seperti tari Pamonte bisa hilang. Apalagi sekarang, anak-anak lebih suka budaya modern, jadi kegiatan seperti ini harus sering diadakan supaya mereka bangga dengan budaya sendiri”.

Saat ditemui di ruang kepala madrasah, Tien Kurniati memberikan penjelasan tentang bagaimana kebijakan sekolah dalam mendorong pementasan budaya lokal. Tien Kurniati menyampaikan, bahwa:

“Kami sudah beberapa kali mengadakan pementasan tari Pamonte, khususnya pada perayaan Hari Santri dan kegiatan Maulid Nabi. Tapi memang harus saya akui, belum ada jadwal tetap setiap tahun. Kami biasanya menyesuaikan dengan kesiapan peserta didik dan momen acara yang memungkinkan. Saya ingin sebenarnya pementasan ini bisa lebih terjadwal dan terprogram. Anak-anak yang ikut tampil juga saya lihat semangat, bahkan mereka kadang minta latihan tambahan supaya bisa tampil maksimal. Saya rasa ini jadi tanda bahwa peserta didik kita sebenarnya mau melestarikan budaya sendiri, asalkan mereka diberi ruang dan bimbingan”.

Dapat disimpulkan bahwa pementasan Tari Pamonte sebagai bagian dari pelaksanaan Proyek P5 di MAS Alkhairaat Biromaru menjadi representasi nyata dari pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenal budaya, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai gotong royong secara langsung. Dengan pendekatan yang kolaboratif, kegiatan budaya seperti ini berkontribusi besar dalam membentuk generasi pelajar yang tangguh, berkarakter, dan berakar kuat pada nilai-nilai kebudayaan bangsa.

#### Komitmen Guru dalam Integrasi Nilai Budaya, Pancasila, dan Islam Rahmatan Lil Alamin

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MAS Alkhairaat Biromaru menunjukkan komitmen kuat untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter mulia dalam diri peserta didik. Salah satu bentuk nyata dari komitmen ini tampak dalam upaya guru mengintegrasikan pelestarian seni budaya lokal—khususnya Tari Pamonte—dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam rahmatan lil alamin. Integrasi ini menjadi bagian penting dari implementasi dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia" dalam Profil Pelajar Pancasila, sekaligus mencerminkan visi keislaman inklusif yang hidup dalam lingkungan madrasah. Guru-guru di madrasah ini secara aktif menjadikan seni budaya lokal sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai spiritual. Tari Pamonte tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi seni semata, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang menanamkan nilai gotong royong, persatuan, kesyukuran, toleransi, dan cinta tanah air. Dalam setiap tahap kegiatan, guru memaknai praktik budaya sebagai bagian dari bentuk syukur atas karunia Allah Swt., sekaligus sebagai cerminan cinta terhadap bangsa dan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, tampak bahwa guru memanfaatkan berbagai momen, baik saat latihan tari maupun setelah pementasan, untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Misalnya, dalam proses latihan, sering kali disisipkan penjelasan tentang makna gerakan tari yang mengandung nilai kerja sama

(ta'awun), toleransi (tasamuh), hingga kesederhanaan (zuhud). Pendekatan ini menjadikan seni sebagai bagian dari penguatan akhlak mulia, bukan sekadar pembelajaran teknis. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan dapat menjadi sarana penyampaian ajaran yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh peserta didik. Dengan membingkai pelestarian budaya dalam kerangka spiritual, guru berhasil menumbuhkan pemahaman bahwa nilai-nilai kebaikan dapat ditemukan dalam praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, budaya menjadi jembatan antara pembelajaran formal dengan kehidupan sosial dan keagamaan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Latihan Taro Pamonte di Kelas

Secara kelembagaan, madrasah mendukung sepenuhnya inisiatif guru untuk mengaitkan pendidikan karakter dengan pelestarian budaya lokal. Pihak sekolah memberikan ruang, fasilitas, dan kebijakan yang mendorong pelaksanaan kegiatan seni, termasuk pelatihan dan pementasan Tari Pamonte. Kebijakan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa seni budaya dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, nasionalis, dan berjiwa sosial. Lebih dari sekadar menyampaikan teori, para guru juga memberikan keteladanan nyata dalam bersikap dan berinteraksi selama kegiatan. Peserta didik didorong untuk menampilkan akhlak mulia dalam proses latihan: saling menghormati, membantu rekan yang kesulitan, sabar dalam menghadapi tantangan, dan terbuka terhadap perbedaan kemampuan. Dengan demikian, pembelajaran seni budaya berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung yang membekas secara emosional dan spiritual. Pemahaman peserta didik terhadap keterkaitan antara budaya dan nilai-nilai Islam serta Pancasila pun berkembang secara bertahap. Mereka mulai menyadari bahwa pelestarian budaya tidak hanya soal mempertahankan warisan, tetapi juga tentang menjalankan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam agama dan ideologi bangsa. Budaya menjadi sarana untuk memperkuat identitas diri, memperdalam spiritualitas, dan memperluas wawasan sosial. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan Tari Pamonte mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan pelajaran yang lebih dari sekadar kemampuan menari. Mereka memahami pentingnya kerja sama, ketekunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Bahkan, mereka yang belum sempat tampil sekalipun tetap merasakan manfaat dari kegiatan ini, baik melalui proses latihan maupun melalui pesan-pesan reflektif yang disampaikan oleh guru selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, komitmen guru di MAS Alkhairaat Biromaru dalam menyelaraskan pelestarian seni budaya dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam rahmatan lil alamin menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan Projek P5. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembina karakter, penanam nilai, dan penjaga harmoni antara budaya dan agama dalam konteks pendidikan modern. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menyentuh ranah spiritual, serta relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan pendekatan seperti ini, kegiatan seni budaya seperti Tari Pamonte memiliki makna strategis dalam pembentukan profil pelajar yang seimbang antara dimensi religius, sosial, dan kultural. Ini juga membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai dan kearifan lokal dapat berjalan beriringan dengan pendidikan modern, dan bahkan memperkaya proses pembelajaran secara holistik dan berkelanjutan.

### Faktor Pendukung Implementasi Proyek

#### Komitmen Kuat Guru dan Kepala Madrasah

Komitmen yang tinggi dari pihak pendidik dan pimpinan madrasah tampak jelas dalam seluruh proses kegiatan. Guru secara konsisten menyisipkan pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran, meskipun ruang dan waktu terbatas. Materi tidak hanya disampaikan sebagai teori, melainkan juga dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Dari observasi, terlihat bahwa guru-guru secara rutin menyisipkan materi budaya

lokal, serta mengaitkannya dengan karakter dan nilai religius. Kepala madrasah juga mendorong kegiatan praktik seperti latihan tari dan pementasan untuk memperkuat pemahaman budaya lokal di kalangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, komitmen dari pendidik dan pimpinan madrasah sangat kuat dalam mengenalkan budaya lokal. Hal ini tergambar dari berbagai upaya yang tetap dilakukan meski di tengah keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum. Budaya lokal dipandang tidak hanya sebagai warisan seni, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter, sopan santun, gotong royong, dan cinta tanah air. Peserta didik juga merasakan langsung dampak dari pembelajaran ini. Mereka mengaku semakin memahami makna budaya lokal dan merasakan bahwa pelestarian budaya adalah bagian dari jati diri dan ajaran agama. Para pendidik berhasil menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

#### Kerja Sama yang Baik Antar Guru dan Pimpinan Sekolah

Kerja sama antar pendidik dan pimpinan madrasah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Berdasarkan observasi, guru dan kepala madrasah sering mengadakan diskusi, baik formal maupun informal, untuk membahas strategi pelaksanaan proyek budaya. Semua pihak terlibat aktif, saling berbagi tugas dan saling mendukung, khususnya menjelang pelaksanaan pementasan budaya seperti tari Pamonte. Koordinasi yang harmonis membuat setiap kegiatan berjalan lebih efektif, meskipun waktu pelaksanaan terbatas. Suasana kerja sama yang terjalin memperkuat semangat kolektif untuk menjaga pelestarian budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Pimpinan madrasah memainkan peran koordinatif dan memberi ruang terbuka bagi para guru untuk menyampaikan gagasan serta solusi atas kendala yang muncul. Proses ini juga melibatkan pembelajaran praktik budaya secara langsung. Guru-guru dan kepala madrasah saling membantu, mulai dari menyediakan tempat latihan, mencari referensi, hingga mendampingi peserta didik saat tampil. Suasana saling menghargai dan mendukung menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi proyek.

#### Budaya Lokal Diajarkan Melalui Kegiatan Langsung

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik menjadi metode yang efektif dalam mengenalkan budaya lokal. Guru-guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajak peserta didik untuk langsung terlibat dalam latihan tari dan kegiatan budaya lainnya. Observasi menunjukkan bahwa latihan dilakukan di luar jam pelajaran, dengan antusiasme yang tinggi dari peserta didik. Video dan media digital turut dimanfaatkan untuk membantu pemahaman gerakan tari, dan beberapa peserta didik secara mandiri memperdalam pemahaman mereka melalui pencarian informasi tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik budaya memberikan dampak positif terhadap kesadaran budaya dan nilai-nilai karakter. Kegiatan praktik ini juga dinilai sebagai sarana yang menyenangkan dan efektif untuk memahami nilai gotong royong, kerja sama, serta kebanggaan terhadap identitas daerah. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi budaya saat dipraktikkan dibandingkan hanya melalui penjelasan di kelas.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, semua pihak di madrasah menyepakati bahwa praktik langsung merupakan strategi utama dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal. Guru bidang studi non-seni pun turut mendukung dengan menyisipkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, sehingga pendekatan ini menjadi bagian integral dalam penguatan karakter peserta didik.

#### Faktor Penghambat Implementasi Proyek

##### Keterbatasan Waktu dalam Jadwal Pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA), khususnya dalam upaya pelestarian budaya lokal di MAS Alkhairaat Biromaru. Padatnya jadwal pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran inti, menyebabkan kegiatan pengenalan serta praktik budaya seperti latihan tari Pamonte belum dapat dilaksanakan secara optimal maupun berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di madrasah sangat terfokus pada penyelesaian kurikulum akademik. Guru lebih diarahkan untuk menyelesaikan target-target capaian pembelajaran sesuai standar nasional, sehingga penyisipan materi budaya lokal hanya dilakukan secara terbatas dan tidak mendalam. Latihan tari Pamonte pun umumnya baru dilaksanakan menjelang acara besar atau kegiatan seremonial lainnya, bukan sebagai kegiatan rutin yang terstruktur. Tidak adanya waktu khusus menyebabkan guru dan peserta didik

kesulitan mencari celah untuk melaksanakan latihan secara konsisten. Akibatnya, pelestarian budaya hanya terjadi secara temporer dan tidak terintegrasi dalam proses pembelajaran harian. Wawancara dengan pihak manajemen madrasah menunjukkan bahwa padatnya jadwal pelajaran inti merupakan tantangan utama yang dihadapi dalam memasukkan kegiatan budaya ke dalam rutinitas sekolah. Mereka menyampaikan bahwa pembelajaran di madrasah berlangsung dari pagi hingga siang hari dengan alokasi waktu yang telah tersusun untuk seluruh mata pelajaran wajib. Kegiatan-kegiatan budaya, meskipun dianggap penting, belum mendapatkan alokasi waktu resmi, sehingga pelaksanaannya bergantung pada ketersediaan waktu luang.

Guru pelaksana proyek budaya menyampaikan bahwa kegiatan budaya sering kali hanya dilakukan menjelang peringatan hari-hari besar keagamaan atau nasional, serta saat ada waktu kosong. Latihan dilakukan secara insidental, biasanya pada sore hari atau setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Tidak adanya jadwal latihan yang pasti menyebabkan partisipasi siswa menjadi fluktuatif, dan hasil latihan pun kurang maksimal. Meski peserta didik menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan budaya, keterbatasan waktu membuat mereka tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mendalami makna simbolik maupun nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal secara mendalam dan terarah.

Beberapa guru menyampaikan bahwa materi budaya hanya bisa disisipkan dalam waktu-waktu tertentu, seperti saat menjelaskan nilai kerja sama atau gotong royong dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Akidah Akhlak. Namun, pembelajaran praktik seperti latihan tari tetap tidak bisa dilaksanakan tanpa waktu khusus. Guru merasa dilema antara menyelesaikan kurikulum dan mengembangkan potensi budaya peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya reformulasi jadwal atau kebijakan khusus agar pembelajaran budaya tidak lagi menjadi aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan karakter di madrasah. Dari sisi peserta didik, mereka mengungkapkan bahwa kegiatan latihan tari Pamonte hanya dilakukan secara spontan saat ada acara mendekat. Mereka merasa kesulitan untuk menguasai gerakan dan memahami makna tari karena waktu latihan yang sangat terbatas. Beberapa dari mereka berinisiatif untuk belajar mandiri melalui media digital, tetapi tetap merasa bahwa pembelajaran praktik secara langsung jauh lebih efektif. Siswa juga menyampaikan keinginan agar kegiatan budaya mendapatkan waktu khusus dalam jadwal sekolah, agar mereka bisa lebih siap dalam setiap penampilan sekaligus lebih memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran terbukti menjadi faktor penghambat dominan dalam pelaksanaan proyek budaya lokal. Tanpa adanya alokasi waktu khusus dari pihak madrasah, kegiatan budaya hanya akan menjadi aktivitas pelengkap yang tidak memiliki keberlanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang memberikan ruang waktu secara formal untuk kegiatan budaya agar pelestarian kearifan lokal dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjadi bagian utuh dari pendidikan karakter di madrasah.

#### Tidak Adanya Waktu Khusus untuk Kegiatan Budaya

Selain keterbatasan waktu secara umum, tidak tersedianya alokasi waktu khusus dalam struktur kurikulum sekolah untuk kegiatan budaya menjadi penghambat lain dalam pelaksanaan Proyek P5 dan PPRA di MAS Alkhairaat Biromaru. Meskipun Proyek P5 secara konseptual bertujuan memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan pelestarian budaya, kenyataannya belum ada penjadwalan terstruktur yang memberi ruang khusus bagi pembelajaran budaya lokal seperti latihan tari tradisional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan budaya hanya dilakukan menjelang acara-acara besar seperti Hari Santri, Maulid Nabi, atau peringatan keagamaan lainnya. Latihan tari biasanya dilaksanakan secara mendadak, tanpa sesi rutin yang terjadwal. Guru sering kali memanfaatkan waktu kosong atau jam pelajaran yang tidak digunakan untuk menyisipkan latihan atau diskusi budaya. Akibatnya, pembelajaran budaya menjadi sporadis dan tidak memiliki kesinambungan yang memadai. Pihak madrasah mengakui bahwa belum ada kebijakan institusional yang menetapkan jadwal tetap bagi kegiatan pelestarian budaya lokal. Mereka menyatakan bahwa prioritas utama saat ini adalah menyelesaikan target-target kurikulum nasional, dan tanpa adanya regulasi khusus dari pemerintah atau satuan pendidikan, sulit untuk mengalokasikan waktu tambahan di luar jam pelajaran reguler. Guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan P5 menyampaikan bahwa kegiatan budaya hanya dianggap sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran. Padahal, menurut mereka, pelestarian budaya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik, memperkuat identitas lokal, dan menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan serta toleransi. Namun karena tidak ada waktu khusus, kegiatan ini belum mampu berjalan secara maksimal. Mereka berharap agar madrasah dapat menetapkan satu sesi rutin,

misalnya seminggu sekali, khusus untuk pembelajaran budaya, baik secara teori maupun praktik.

Peserta didik juga merasakan ketidakpastian ini. Mereka menyampaikan bahwa latihan budaya hanya dilakukan jika ada perayaan tertentu. Kurangnya latihan rutin menyebabkan pemahaman mereka terhadap gerakan dan makna tari menjadi minim. Mereka sering kali harus belajar secara mandiri, atau mengandalkan latihan mendadak, yang tidak efektif. Sebagian besar peserta didik berharap adanya kebijakan sekolah untuk menetapkan jadwal latihan budaya secara tetap, agar mereka dapat mengikuti pembelajaran budaya dengan lebih serius dan konsisten.

Kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa tidak adanya alokasi waktu khusus menjadi penghambat struktural dalam pelaksanaan kegiatan budaya di madrasah. Tanpa waktu yang dialokasikan secara resmi dalam struktur kurikulum, kegiatan pelestarian budaya hanya akan bersifat seremonial dan tidak membekas dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi kebijakan internal madrasah untuk menjadwalkan waktu khusus bagi kegiatan budaya secara rutin dan berkelanjutan, agar pelestarian kearifan lokal benar-benar menjadi bagian dari misi pendidikan.

## KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila, ajaran Islam, dan budaya lokal melalui implementasi Proyek P5 dan PPRA memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sekaligus pelestarian kearifan lokal. Dalam konteks sosial madrasah, kegiatan berbasis budaya seperti pelatihan dan pementasan tari Pamonte tidak hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif peserta didik akan pentingnya nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan religiusitas. Ketika nilai-nilai budaya lokal dikontekstualisasikan dalam pembelajaran, maka pelestarian budaya tidak lagi berdiri sendiri sebagai kegiatan ekstrakurikuler, melainkan menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter. Kondisi tersebut mencerminkan perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pihak madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan, baik dalam bentuk alokasi waktu khusus dalam kurikulum maupun penyediaan sumber daya berbasis budaya lokal. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek formal pembelajaran, tetapi juga memperhatikan dinamika sosial-budaya yang ada di lingkungan sekolah. Sebagai refleksi akhir, penelitian ini membuka ruang baru untuk mengeksplorasi peran aktor-aktor lokal seperti guru, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai budaya melalui pendidikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah lebih dalam bagaimana kolaborasi antarpihak ini dapat dikembangkan menjadi model pendidikan berbasis komunitas yang relevan, berkelanjutan, dan kontekstual terhadap kebutuhan lokal.

## Daftar Pustaka

- Aisya Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrurnia Suci Ardhia, & Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178-188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Aurana Zahro, El Hasbi Mila, H. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL A'LAMIN PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA BANJARMASIN. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(10), 4-6. <https://doi.org/https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Hanifah, H., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kepustakaan tentang Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1122-1135. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1522>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77-85. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Nastiti, S. A., & Rossidy, I. (2024). Internalisasi Karakter Islami Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Plus Al-Kautsar Malang. *Islamika*, 6(3), 1416-1429. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5155>

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Novayanto, R., & Mawardi. (2024). Evaluasi Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kelas V SD Negeri Sidorejo Lor 03 Salatiga Menggunakan Discrepancy Evaluation Model. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 321–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17979>
- Pariangan, D. I. K. (2025). EVALUASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PANCASILA ( P5 ) DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR SEBAGAI UPAYA kepada satuan pendidikan untuk merancang dan mengelola pembelajaran sesuai dengan pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Panca. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 2869–2887. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3063>
- Sari, R., Usman, A., Mudayanti, A. R., & Nasihudin, M. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.78>
- Sri Hanipah. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1860>
- Thalib, Muh. Dahlan, M. (2022). Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 9–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>
- Umam, M. I., & Kunaenih, K. (2024). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Studi Kasus Di Sdn 05 Pagi Pisangan .... *Urnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 12528–12532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34064>
- Wahyuni, I., Narimo, S., & Wulandari, M. D. (2025). Pengelolaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1327–1340. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1754>
- Widya Nanda Alifah, & Ibnu Muthi. (2024). Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Materi Pancasila Menggunakan Metode Holistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(4), 320–329. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1134>
- Wulandari, A., Safitri, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>